

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat utama komunikasi manusia yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial, penyampaian gagasan, serta pembentukan budaya. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan berbagai macam pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, keinginan, dan harapan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Maka dalam berkomunikasi, bahasa yang digunakan harus dapat dipahami oleh penutur dan mitra tutur dengan baik. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun hubungan sosial, memperkuat identitas kelompok, dan mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa sangat beragam, mulai dari percakapan santai, diskusi formal, hingga pertunjukan seni. Setiap penggunaan bahasa tersebut memiliki aturan dan konteks yang berbeda sesuai dengan tujuan dan situasi komunikasi.

Dalam proses komunikasi, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan sosial. Dalam konteks sosial, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi secara literal, tetapi juga untuk membangun relasi, mempengaruhi lawan bicara,

mengungkapkan identitas diri, serta menegosiasikan makna dan nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu, komunikasi bukan sekadar soal apa yang dikatakan, melainkan juga mengapa sesuatu dikatakan dalam situasi tertentu. Hal ini berarti bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan kata-kata, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam menyampaikan maksud dan tujuan penutur dalam berbagai situasi.

Dalam kajian linguistik, fungsi bahasa tidak hanya dipahami secara struktural, tetapi juga ditinjau dari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang dinamis. Salah satu cabang linguistik yang menyoroti fungsi bahasa dalam konteks penggunaannya adalah pragmatik, yakni cabang linguistik yang menyoroti cara bahasa digunakan dalam konteks komunikasi yang sebenarnya. Salah satu konsep utama dalam pragmatik adalah tindak tutur (*speech acts*). Dalam pragmatik, konsep tindak tutur (*speech acts*) yang diperkenalkan oleh Austin (1962) dan dikembangkan oleh Searle menjadi dasar untuk memahami bahwa setiap ujaran bukan sekadar menyatakan sesuatu, tetapi juga melakukan tindakan.

Menurut teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan Searle yang dikutip oleh Siregar (2019), terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi berkaitan dengan makna literal ujaran, tindak ilokusi berkaitan dengan maksud atau tujuan penutur, sedangkan tindak perlokusi berkaitan dengan dampak ujaran terhadap lawan bicara. Tindak ilokusi merupakan inti dari teori tindak tutur karena berkaitan langsung dengan maksud atau tujuan yang ingin dicapai oleh penutur melalui ujarannya. Ilokusi

tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan mengandung intensi tertentu yang diharapkan dipahami oleh pendengar dalam konteks sosial yang sesuai. Searle (dalam Artati, 2020) membagi tindak ilokusi ke dalam lima kategori utama: representatif (menyatakan sesuatu yang dianggap benar), direktif (meminta atau menyuruh), komisif (menyatakan komitmen seperti janji), ekspresif (mengungkapkan perasaan), dan deklaratif (mengubah status atau situasi sosial dengan kata-kata, seperti menikahkan atau memecat). Dalam praktik komunikasi sehari-hari, satu bentuk ujaran bisa memiliki makna ilokusi yang berbeda tergantung pada nada suara, ekspresi wajah, dan situasi pembicaraan. Oleh karena itu, memahami ilokusi membantu kita mengenali tidak hanya apa yang dikatakan seseorang, tetapi juga apa yang ingin dicapai melalui kata-kata tersebut, menjadikannya aspek yang krusial dalam studi pragmatik dan komunikasi interpersonal.

Tindak tutur terjadi pada percakapan dalam teks tulis maupun lisan. Drama menjadi salah satu jenis perwujudan teks lisan dan salah satu jenis drama adalah drama musikal. (Tatang, 2022) menjelaskan bahwa drama musikal merupakan salah satu ekspresi kesenian yang memadukan dialog, akting, musik, dan tarian untuk menyampaikan cerita secara langsung kepada penonton. Berbeda dengan drama pada umumnya, drama musikal tidak hanya mengandalkan percakapan antartokoh, tetapi juga memanfaatkan lagu dan gerakan sebagai sarana penyampaian makna, emosi, serta perkembangan alur cerita. Dialog, lagu, dan tarian saling melengkapi dalam menghidupkan karakter dan membangun suasana sehingga penonton dapat memahami perasaan, konflik, maupun hubungan antartokoh secara lebih mendalam. Dalam drama musikal, makna dan

tujuan tuturan tidak hanya tersampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui unsur musikal dan gerak yang mendukungnya

Dalam penelitian ini, dialog dan lagu dalam drama musikal menjadi konteks yang dijadikan objek penelitian. Drama musikal dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki kekhasan dibandingkan drama konvensional. Drama musikal memiliki unsur lisan sangat dominan karena alur cerita disampaikan melalui percakapan antar tokoh serta lagu-lagu yang dinyanyikan dengan ekspresi dan gerakan tertentu. Tindakan dan respons antartokoh dalam drama musikal menjadi lebih kompleks dan menarik untuk dikaji karena proses komunikasi berlangsung melalui berbagai unsur pertunjukan secara bersamaan. Dialog dan lagu dapat menjadi media untuk menyampaikan harapan, penolakan, perintah, sindiran, hingga ungkapan perasaan tokoh, sedangkan tarian dan gerakan panggung mampu memperkuat makna dari tuturan tersebut.

Penerapan tindak tutur ilokusi dalam pelajaran bahasa Indonesia dapat dikaitkan terutama ketika peserta didik diminta untuk mementaskan drama, dimana analisis tindak tutur ini dapat membantu peserta didik memahami makna mendalam dari interaksi antar tokoh. Dengan memahami tindak tutur, peserta didik dapat melihat bagaimana tokoh memengaruhi lawan tuturnya. Hal ini mendorong peserta didik untuk mampu mengungkap fungsi komunikatif dari tuturan-tuturan yang membangun konflik, karakter tokoh, dan pesan moral dalam membuat teks drama.

Pembelajaran teks drama dengan menerapkan tindak tutur ilokusi bisa dilakukan dalam pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka fase F. Dalam

Capaian Pembelajaran (CP) bahasa Indonesia fase F elemen berbicara dan mempresentasikan, siswa diminta untuk “Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi.” Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, drama musikal juga menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan pesan moral, nilai budaya, dan emosi secara mendalam melalui interaksi verbal dan musikal yang terpadu. Teks lisan dalam drama musikal bersifat dinamis dan ekspresif karena didukung oleh lagu dan tarian sehingga mendukung penghayatan karakter serta memperkuat suasana dan konflik dalam cerita.

Drama musikal merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang saat ini semakin berkembang dan memiliki beragam tema maupun sumber cerita. Banyak drama musikal yang diadaptasi dari karya-karya populer, seperti novel, lagu, cerita rakyat, hingga film. Adaptasi tersebut dilakukan karena cerita yang sudah dikenal masyarakat dinilai memiliki daya tarik tersendiri ketika dikemas kembali dalam bentuk pertunjukan musikal. salah satu drama musikal yang diadaptasi dari film adalah drama musikal “Jojo” karya komunitas CBHS yang merupakan adaptasi dari film Joshua Oh Joshua. Adaptasi ini menunjukkan bahwa sebuah karya film dapat dikembangkan kembali menjadi pertunjukan

musikal dengan penyesuaian pada dialog, penyampaian emosi, dan unsur dramatikanya.

Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan tindak tutur ilokusi dalam drama musikal karena tindak tutur memperlihatkan berbagai strategi komunikasi seperti menyatakan, memerintah, menjanjikan, dan memohon. Variasi tindak tutur tersebut mencerminkan kompleksitas hubungan antar tokoh serta mencerminkan konteks budaya dan sosial yang melatarbelakangi cerita. Analisis terhadap bentuk dan fungsi tindak tutur ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai budaya lokal disampaikan melalui komunikasi verbal (Yuliana, 2019).

Dengan demikian, drama musikal Jojo karya CBHS (Cerita Beda Hak Sama) relevan dengan capaian pembelajaran fase F karena mampu menjadi media pengembangan keterampilan berbahasa peserta didik. Sebagai karya sastra yang diadaptasi dari film Joshua Oh Joshua, cerita yang disajikan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, terutama mengenai hubungan keluarga, pertemanan, dan lingkungan sosial. Walaupun film Joshua oh Joshua merupakan film lama, namun cerita yang disajikan masih memiliki tema yang ringan dan emosional juga membuat drama ini dapat dinikmati oleh berbagai kalangan usia, mulai dari remaja hingga orang dewasa. Kedekatan cerita dengan realitas kehidupan menjadikan tuturan antar tokohnya terasa lebih natural dan kontekstual. Drama musikal ini tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan gagasan, kreativitas, dan kemampuan berekspresi melalui pementasan drama. Adaptasi

ke bentuk musikal dengan tambahan dialog, lagu, dan ekspresi panggung membuat variasi tindak tutur di dalamnya menjadi lebih beragam dan menarik untuk dianalisis maupun dipraktikkan dalam pembelajaran. Variasi tindak tutur menjadi beragam dan menarik karena tidak hanya terdapat pada kalimat yang dituturkan dalam drama, namun juga terlihat pada lagu yang menggambarkan situasi yang ada. Selain itu, terdapat beberapa improvisasi dari pemeran yang tetap dapat dituturkan dengan baik, dimana hal ini menjadi salah satu tantangan besar dalam mementaskan drama. Oleh karena itu, drama musikal Jojo tidak hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga efektif sebagai sarana untuk mendukung kemampuan kebahasaan, kreativitas, dan akademik peserta didik.

Maka dari itu, diperlukan analisis tindak tutur ilokusi dalam drama musikal Jojo untuk memahami maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh para tokohnya dalam konteks pertunjukan. Salah satu contoh tindak tutur ilokusi dalam drama musikal Jojo terlihat pada tuturan Ibu Siagian di dalam lagu Peta Dunia, “Bagus! Seratus buat kamu! Coba kalau ini ada yang tahu?” Tuturan tersebut menunjukkan adanya tindak tutur ilokusi direktif karena penutur secara tidak langsung meminta atau mendorong peserta didik lain untuk menjawab pertanyaan berikutnya. Selain itu, terdapat pula unsur ekspresif pada kata “Bagus!” yang menunjukkan bentuk pujian terhadap jawaban yang diberikan Jojo. Contoh tersebut menunjukkan bahwa satu tuturan dalam drama musikal dapat mengandung lebih dari satu fungsi pragmatik sehingga menarik untuk dianalisis lebih mendalam.

Selain dialog yang telah tersusun dalam naskah, drama musikal Jojo juga menampilkan adanya improvisasi dari para pemeran ketika terjadi situasi di luar skenario. Improvisasi tersebut dapat muncul ketika pemain lupa dialog, terjadi distraksi di atas panggung, kesalahan properti, respons spontan antarpemain, reaksi penonton, maupun situasi teknis lainnya selama pertunjukan berlangsung (Suryandoko. et al., 2021). Kehadiran improvisasi ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam drama musikal bersifat dinamis dan tetap memerlukan kemampuan berbahasa yang baik agar alur pertunjukan tetap berjalan dengan alami. Oleh karena itu, improvisasi dalam drama musikal dapat menjadi pembelajaran bagi peserta didik untuk melatih kemampuan berkomunikasi, berpikir cepat, memahami konteks tuturan, serta menggunakan bahasa secara tepat dalam situasi tak terduga. Salah satu contoh tindak tutur ilokusi dalam improvisasi drama musikal Jojo terlihat pada tuturan Bang Opie, “Hey! Eh orang lagi ngobrol garuk-garuk kalau enggak bersihin kuku!” Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif karena penutur bermaksud menegur dan meminta lawan tutur untuk menghentikan tindakannya. Selain itu, tuturan tersebut juga mengandung unsur ekspresif berupa rasa kesal yang disampaikan secara spontan dalam suasana pertunjukan. Contoh ini menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi tidak hanya muncul dalam dialog utama yang telah dirancang dalam naskah, tetapi juga dapat muncul melalui improvisasi para pemain selama pementasan berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, drama musikal “Jojo” dipandang sebagai objek penelitian yang tepat untuk dianalisis dari perspektif tindak tutur ilokusi. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian linguistik pragmatik,

tetapi juga mendukung implementasi capaian pembelajaran Fase F. Melalui analisis tindak tutur dalam drama musikal, guru dapat menyusun materi ajar yang menarik, kontekstual, dan mendukung penguatan literasi budaya serta karakter, sesuai dengan arah transformasi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka. Dengan meneliti drama musikal, penelitian ini menunjukkan bahwa kajian linguistik dapat diterapkan pada bentuk karya sastra modern dan kreatif, bukan hanya pada teks sastra konvensional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis tindak tutur dalam drama musikal “Jojo” karya Komunitas CBHS (Cerita Beda Hak Sama) dan mengevaluasi potensinya sebagai bahan ajar mempresentasikan teks drama untuk siswa SMA kelas XI dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan pembelajaran yang integratif antara teori bahasa, apresiasi sastra, dan nilai-nilai budaya lokal.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dirumuskan menjadi:

1. Bagaimanakah penggunaan tindak tutur ilokusi drama musikal “Jojo” karya komunitas CBHS (Cerita Beda Hak Sama)?
2. Bagaimanakah implikasi tindak tutur ilokusi drama musikal “Jojo” karya komunitas CBHS (Cerita Beda Hak Sama)” terhadap pembelajaran teks drama di SMA Fase F?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam drama musikal “Jojo” karya komunitas CBHS (Cerita Beda Hak Sama)
2. Menjadikan penelitian analisis tindak tutur ilokusi dalam drama musikal “Jojo” karya komunitas CBHS (Cerita Beda Hak Sama) ini memberikan implikasi untuk pembelajaran teks drama dalam keterampilan berbicara dan mempresentasikan di SMA Fase F.

1.4. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis tindak tutur yang terdapat dalam drama musikal “Jojo” karya komunitas CBHS (Cerita Beda Hak Sama) dan implikasinya dalam pembelajaran teks drama di SMA Fase F tanpa menguji efektivitasnya di sekolah.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis (yang menjadikan acuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu bahasa dan sastra) maupun praktis (yang dapat diterapkan dalam masyarakat, terutama dalam dunia pendidikan).

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendalam kajian dalam bidang pragmatik bagi pembacanya. Selain itu, diharapkan penelitian ini mampu dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai tindak tutur.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk pendidik, peserta didik, dan peneliti.

a) Bagi Pendidik Bahasa Indonesia

Penelitian ini menghasilkan referensi bagi pendidik yang dapat dijadikan salah satu sumber belajar tambahan guna menunjang proses belajar mengajar teks drama, khususnya pada keterampilan berbicara dan mempresentasikan pada kelas XI SMA.

b) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini berguna untuk mempermudah peserta didik memahami tindak tutur untuk menunjang pembelajaran materi teks drama pada keterampilan berbicara dan mempresentasikan.

c) Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi peneliti lain untuk menyajikan strategi pembelajaran

Berdasarkan hasil pemetaan VOSviewer terhadap penelitian tindak tutur ilokusi pada periode 2021–2026, kata kunci “tindak tutur” dan “tindak tutur ilokusi” tampak sebagai simpul berukuran besar serta berada di bagian pusat jaringan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai tindak tutur ilokusi telah cukup banyak dilakukan dan memiliki keterkaitan dengan berbagai objek penelitian. Beberapa media yang telah digunakan sebagai objek penelitian antara lain film, *podcast*, tayangan *YouTube*, *talkshow*, novel, media sosial *Instagram*, dan sumber audiovisual lainnya. Namun, kata kunci “drama musikal” terlihat sebagai simpul yang relatif kecil dibandingkan dengan kata kunci media lainnya. Posisi tersebut menandakan bahwa penelitian tindak tutur ilokusi yang secara khusus menggunakan drama musikal sebagai objek kajian masih relatif terbatas. Dengan demikian, pemilihan drama musikal Jojo karya Komunitas CBHS menjadi salah satu unsur kebaruan penelitian ini, karena drama musikal memadukan dialog, akting, lagu, gerak, dan situasi pertunjukan dalam menyampaikan maksud tuturan.

Dari sisi teori, peta tersebut memperlihatkan bahwa klasifikasi tindak tutur ilokusi John R. Searle telah cukup dominan digunakan. Hal ini ditunjukkan oleh kemunculan simpul direktif, asertif atau representatif, komisif, ekspresif, dan deklaratif yang memiliki ukuran relatif lebih besar. Sedangkan kategori fungsi ilokusi Leech, yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif, belum tampak dominan dalam peta. Kondisi tersebut menandakan bahwa penggunaan teori Leech dalam penelitian tindak tutur ilokusi masih relatif lebih sedikit dibandingkan dengan penggunaan klasifikasi Searle. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan teori fungsi ilokusi Geoffrey

Leech yang dipadukan dengan turunan dari teori Searle. Teori Geoffrey Leech digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan fungsi ilokusi berdasarkan hubungannya dengan tujuan sosial, sedangkan teori John R. Searle digunakan untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur serta fungsi komunikatif yang lebih rinci dari setiap tuturan.

Kebaruan penelitian ini juga terdapat pada keterkaitan hasil analisis dengan dunia pendidikan, khususnya pembelajaran teks drama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase F Kurikulum Merdeka. Berdasarkan peta VOSviewer, kata kunci yang secara langsung menghubungkan analisis tindak tutur ilokusi dengan pembelajaran teks drama belum terlihat menonjol. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada pengidentifikasian dan pendeskripsian bentuk tindak tutur dalam suatu objek, sedangkan penelitian ini tidak berhenti pada klasifikasi tindak tutur ilokusi. Hasil analisis juga diimplikasikan sebagai bahan pembelajaran teks drama yang kontekstual dan kreatif. Drama musikal Jojo dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena peserta didik tidak hanya mempelajari struktur dialog, tetapi juga memahami maksud tuturan melalui intonasi, ekspresi, lagu, gerak, serta konteks situasi pertunjukan. Melalui pembelajaran berbasis tindak tutur, peserta didik dapat mengenali fungsi komunikasi yang terdapat dalam dialog drama, memahami hubungan antara tuturan dan respons antartokoh, serta menafsirkan makna yang tidak selalu disampaikan secara langsung. Pembelajaran tersebut juga dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berbicara, berekspresi, memainkan peran, dan mengapresiasi karya sastra secara lebih mendalam.

Dengan demikian, kebaruan penelitian berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Drama Musikal Jojo Karya Komunitas CBHS dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Drama” terletak pada tiga aspek utama, yaitu penggunaan drama musikal yang masih relatif jarang dijadikan objek penelitian tindak tutur, pemaduan teori fungsi ilokusi Geoffrey Leech dengan klasifikasi tindak tutur John R. Searle, serta pengimplikasian hasil penelitian dalam pembelajaran teks drama Bahasa Indonesia Fase F Kurikulum Merdeka.

